# Komunikasi *Outgroups* Etnis Tionghoa di Kampung Cina Pondok Kota Padang Sebagai Penguatan Identitas Kultural

Iskandar Gunawan Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*iskandargunaw4n97@gmail.com*

# ABSTRAK

Etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas yang ada di Indonesia. Kota Padang sebagai salah satu pelabuhan yang dahulu menjadi tempat bagi migran dari Tiongkok untuk menjejakkan kakinya untuk berdagang di Indonesia, tepatnya di kota Padang. Saat ini keberadaan etnis Tionghoa tersebut dibuktikan melalui, masih berdirinya organisasi Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan adanya komunitas marga-marga etnis Tionghoa yang berdiri hingga saat ini di kawasan Kampung Cina Pondok kota Padang. Sebagai etnis minoritas hingga saat ini etnis tionghoa masih mempertahankan dan melestarikan budayanya, melalui festival-festival yang diadakan setahun sekali, dan komunitas-komunitas maupun organisasi etnis Tionghoa memiliki peran yang besar dalam menyukseskan acara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi, dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga diketahui bahwa, bahasa Minang menajadi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa kota Padang dengan mengalami perubahan sedikit pada logatnya. Komunikasi yang terjalin antara etnis tionghoa dengan etnis Minangkabau saat ini juga sudah ada yang sampai hingga jenjang pernikahan dan membuat adanya perpaduann antara dua etnis yang berbeda, sehingga hal ini mengahruskan adanya muncul toleransi dalam menerima setiap perbedaan budaya yang ada dalam masing-masing etnis. Walaupun bagi sebagai masyarakatnya, ada yang masih belum menerima budaya *outgroups* tersebut.

**Kata kunci :** Komunikasi *Outgroups*, Interaksi Antar Etnis, Identitas Kultural.

***ABSTRACT***

*Ethnic Chinese as an ethnic minority in Indonesia. The city of Padang as one of the ports that used to be a place for migrants from China to set foot to trade in Indonesia, to be precise in the city of Padang. Currently, the existence of the ethnic Chinese is proven through the establishment of the United Teguh Association (HBT) and the existence of a community of ethnic Chinese clans that have existed to this day in the Kampung Cina area of Pondok Padang city. As an ethnic minority, until now the Chinese still maintain and preserve their culture, through festivals which are held once a year, and ethnic Chinese communities and organizations have a big role in the success of the event. This study uses the ethnographic method of communication, by obtaining data through observation, interviews and documentation. So it is known that the Minang language has become the language used by the Chinese community in the city of Padang with a slight change in the accent. The communication that exists between the Chinese and the Minangkabau has also reached the level of marriage and created a fusion between two different ethnicities, so this requires tolerance to emerge in accepting any cultural differences that exist within each ethnic group. Although for the people, there are those who still do not accept the culture of the outgroups.*

***Keywords: Communication Outgroups, Inter-ethnic Interaction, Cultural Identity.***

# PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam etnis serta bermacam-macam *kultur*, sehingga masyarakatnya harus bisa hidup saling berdampingan dan saling memiliki toleransi dan memiliki rasa keadilan antara yang satu dengan yang lainnya, untuk menciptakan keadaan yang harmonis dan terhindar dari konflik etnis. Isu-isu konflik dengan membawa-bawa etnis sangat mudah untuk menciptakan suatu keadaan yang tidak nyaman, yang nantinya hal seperti

ini dapat mengakibatkan konflik antara etnis, sehingga dibutuhkan rasa toleransi dan sikap kritis bagi setiap orang yang ada di Indonesia untuk menjaga sikap dalam menanggapi isu- isu konflik yang menyebabkan pecah konflik. Setiap daerah dan pulau yang ada di Indonesia memiliki etnis aslinya tersendiri, begitu pula dengan budayanya. Dalam kehidupan sehari- hari, budaya juga di jadikan sebagai gaya hidup dan cerminan hidup dari

masing-masing *etnis*, ini dijadikan sebagai penguat identitas diri mereka.

Di kota padang sendiri etnis Tionghoa bukan hanya sebagai etnis minoritas melainkan ada beberapa etnis lain yang terlibat dan hidup bersama, antara lain seperti etnis mentawai, nias, jawa, melayu, dan batak. Akan tetapi penulis lebih berpusat pada etnis Tionghoa sebagai minoritas dan hubungannya dengan etnis Minangkabau sebagai mayoritas. Walaupun sudah berganti tahun dan era juga sudah berubah namun hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis Minangkabau masih menjadi sesuatu yang perlu dipertanyakan, sudah sejauh mana kedua etnis ini dapat hidup berdampingan? Dan apa saja hal yang sudah terlihat dengan mata kepala, bahwa etnis mayoritas sudah dapat mengakui etnis Tionghoa sebagai bagian dari indonesia dan bagian dari daerah kota padang ataupun provinsi Sumatera Barat.

Pada umumnya setiap etnis yang ada di Indonesia akan membuat komunitas maupun organisasi etnis

sendiri-sendiri, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptkan kekuatan etnis dan menciptakan kekompakan antara sesama etnis sebagai tujuan untuk pertahanan dari gangguan organisasi lain maupun hal- hal lain yang merugikan. Dengan adanya organisasi ini diharapkan dapat melindungi sesama etnis dari tindakan seperti rasisme, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa yang ada di kota Padang merupakan etnis minoritas. Seperti halnya komunitas ataupun organisasi masyarakat Tionghoa yang ada di kota Padang provinsi Sumatera Barat. Hal ini diperjelas dengan adanya kampung cina (china town) di kawasan pondok kota Padang provinsi Sumatera Barat.

Dalam keseharian masyarakat Tionghoa di kota Padang, pada umumnya mereka berinteraksi menggunakan bahasa Minang, dan tidak jarang bahasa Minang yang mereka gunakan memiliki perbedaan sedikit dengan bahasa Minang asli pada umumnya. Walaupun memiliki perbedaan, bila mana dihadapkan dengan etnis Minang itu sendiri mereka

mahir pula dalam menggunakan bahasa Minang yang asli. Selain menggunakan bahasa Minang, etnis Tionghoa di kota Padang juga di wajibkan untuk mempelajari adat dan budaya asli Minangkabau di sekolah dasar hingga menengah. Secara tidak langsung hal- hal tersebut membawa etnis Tionghoa untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat asli.

Bahasa campuran yaitu dengan menggunakan bahasa asli Minang serta dengan menggunakan logat atau aksen Tionghoa menjadi cara etnis Tionghoa berkomunikasi outgroups. Cara berkomunikasi seperti ini membuat mereka lebih dapat dikenal dan diakui keberadaan nya di kota Padang, serta mempermudah mereka dalam bergaul dan bersosialisasi. Dalam berinteraksi dengan logat mereka yang sedikit berbeda membuat identitas kultural etnis Tionghoa mudah dikenali oleh masyarakat asli.

# Permasalahan dan Tujuan Kajian

Komunikasi outgroups Etnis Tionghoa di Padang Sebagai Penguatan Identitas Kultural, pembahasan mengenai topi antar etnis atau antar budaya sangat menarik untuk di bahas, karena setiap topik yang membahas mengenai budaya tak sedikit menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri, dan tentunya hal seperti ini memiliki pandangan tersebdiri di kalangan masyarakat luas. Selain itu adapaun tujuan lain dari penelitian ini ialah, untuk dapat mengetahui sudah sejauh mana hubungan etnis Tionghoa dengan etnis lain sebagai penguat identitas kultural dan juga bagaimana etnis Tionghoa mengaplikasikan identitas budaya yang mereka miliki.

# Kerangka Teori

Etnis Tionghoa, merupakan sebuah etnis pendatang yang dulunya datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, etnis ini berasal dari dataran Tiongkok (China) seperti yang kita ketahui saat ini. Lambat laun, etnis Tionghoa yang berada di Indonesia ini, seiring dengan perkembangan zaman

mulai menetap dan berana cucu di Indonesia, hal ini membuat kehidupan dan pergaulannya menjadi mirip seperti orang Indonesia asli pada umumnya, penyesuain ini didasarkan dari kehidupan orang-orang asli Indonesia atau pribumi yang dalam kehidupannya masih terdapat unsur budaya, seperti sifat, perilaku serta bahasa dalam sehari-hari. Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tentunya tidak mudah bagi etnis minoritas seperti etnis Tionghoa ini untuk mempertahankan serta menjaga dan memajukan budaya yang dimilikinya, agar dapat kelak di wariskan kepada anak cucu nya. Hal ini juga bertujuan untuk menguatkan dan menanamkan nilai budaya kepada generasi penerus yang mana nantinya dapat menghargai serta tidak malu terhadap budaya yang dimilikinya. Dalam acara kebudayaan seperti hari raya Imlek, umumnya komunikasi ingroups akan sering dilakukan untuk merayakan hari raya tersebut, melalui festival-festival yang diadakan di sekitaran wilayah kampung cina

pondok, dan akan di arak keliling wilayah tersebut selama beberapa jam. Tradisi ini tentunya akan menjadi daya tarik bagi kaum wisarawan seakaligus komunitas outgroups di kota Padang. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang sudah tertanam dalam diri etnis Tionghoa di kota Padang melalui tradisi yang ditunjukan pada hari kebesarannya. Etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas yang secara kehidupan sosialnya dapat dikatakan berhubungan langsung dengan outgroups, dikarenakan ada tujuan seperti ekonomi, politik, maupun hanya sebatas pergaulan di sekolah dan di luar sekolah. Sebagian dari etnis Tionghoa memang membangun komunikasi outgropus untuk menunjang tujuan nya, namun tak menutup kemungkinan juga masih adanya etnis Tionghoa yang memiliki sikap fanatik terhadap outgroups, sehingga menutup diri dari kehidupan sosial dengan outgroups di kota Padang itu sendiri, sebagian dari ingroups yang hanya berada di zona nyaman dan enggan untuk membangun relasi dengan outgroups didasari dari

kurangnya kepercayaan diri, serta merasa minder saat akan berhubungan dengan outgroups, karena satu hal tertentu seperti, merasa adanya perberbedaan fisik serta aksen bahasa, logat dan tentunya identitas. Untuk menjalin hubungan dan dapat menciptakan relasi komunikasi yang baik dengan pihak outgroups, tentunya dibutuhkan beberapa syarat ataupun poin-poin penting untuk dilakukan, sehingga nantinya hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik. Adapun syarat ataupun poin-poin penting yang diperlukan untuk membangun komunikasi outgroups ialah:

1. Bahasa

Beragam bahasa yang ada di Indonesia tak membuat hal tersebut menjadi halangan untuk beberapa orang menjalin komunikasi. Adanya bahasa indonesia sebagai bahasa utama merupakan suatu hal yang menjembatani perbedaan bahasa untuk menjalin komunikasi. Walaupun tak sedikit pula orang yang masih menggunakan bahasa daerah di daerah

nya, karena sudah terbiasa sejak kecil. Sama halnya seperti masyarakat minoritas Tionghoa yang ada di kota Padang, karena lingkungan dan kentalnya unsur budaya Minangkabau di kota Padang membuat bahasa sehari- hari yang digunakan menggunakan bahasa Minang dan bagi mereka etnis Tionghoa tentunya akan memperlihatkan sedikit aksen atau logat khas masyarakat Tionghoa, serta adanya sedikit perbedaan bahasa Minang ala masyarakat Tionghoa dengan outgroups.

1. Konsep diri (Self-Concept)

Dalam diri masyarakat Tionghoa yang di pandang sebagai etnis Minoritas yang ada di kota Padang, tentu saja tak sedikit yang masih fanatik terhadap outgroups, tetapi tak sedikit pula yang terbuka terhadap outgroups, sebagai minoritas sikap diri mereka serta cara pandang, akan menetukan cara pergaulan yang seperti apa yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

1. Pemilihan topik (Topic Choice) dalam berkomunikasi

Perbedaan identitas budaya menjadi suatu perbedaan yang di anggap terlalu sensitif untuk di bahas di dalam lingkup sosial, yang mana pandangan yang muncul akibat topik ini yaitu akan meninggikan dan merendahkan suatu budaya. Oleh karena itu dibutuhkan kecakapan dalam menentukan topik pembicaraan dalam berkomunikasi di tengah lingkup masyarakat umum. Apalagi bila berkomunikasi dengan outgroups, topik merupakan penentu suatu kelanjutan hubungan antara dua individu maupun kelompok. Masyarakat minoritas seperti etnis Tionghoa yang perandingan populasinya sangat kecil dengan etnis mayoritas membuat mereka untuk berhati-hati dalam menentukan topik pembicaraan untuk menghindari konflik, tentunya hal ini terkadang sangat sulit untuk dilakukan mengingat kebiasaan mereka yang sejak kecil sudah nyaman berada di ingroups membuat mereka

membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri.

1. Sikap terhadap stereotype

Stereotype ataupun pandangan yang timbul berdarkan hal yang sudah dialami yang memunculkan sikap dikriminatif terhadap suatu keompok ataupun individu, hal ini dilihat dari sikap respon yang diberikan terhadap individu lain. Stereotype yang diketahui berdasarkan sesuatu yang sudah di alami secara langsung, maka invidu yang mengalaminya akan lebih memahami tentang hal tersebut, dan hal ini juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dalam ingroups nya, yang mana mereka memiliki pemahaman serta pengetahuan sendiri mengenai budaya yang mereka miliki. Dan bila mana informasi dari budaya mereka ini masuk ke dalam outgroups, tentunya saja hal ini memiliki pemikiran yang berbeda berdasarkan pandangan budaya mereka dan pemahaman mereka, hal ini disebabkan karena perbedaan budaya yang mereka miliki,

sehingga menghasilkan stereotype yang berbeda pula.

1. Keamanan identitas (Identity Security)

Keamanan identitas yang merupakan suatu nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh individu suatu kelompok ingroups, dan melekat pada diri mereka sejak mereka lahir, dan hal ini merupakan suatu hal yang mereka yakini secara mendalam, serta akan terus mereka pertahankan, dan mereka taati baik dalam bersikap dan berperilaku. Sehingga keamanan identitas seperti ini menciptakan bentuk karakter suatu kelompok yang fanatik terhadap budaya outgroups. Hal seperti ini tentunya akan menjadi sebuah perbedaan yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama-sama baik, namun dibedakan berdasarkan budaya sosial yang mereka miliki, dan terkadang hal ini membuat mereka menganggap bahwa budaya mereka lebih tinggi dari budaya lain serta memandang sebelah mata budaya lain. Mungkin bila mana hal seperti ini dibiarkan terus menerus terjadi, maka

dapat menyebabkan konflik atau sebuah permasalahan antara perbedaan budaya.

1. Kenyamanan diri (Self-Convenience)

Kenyamanan dalam ingroups membuat mereka merasa bahwa ini merupakan tempat yang tepat bagi mereka, mungkin karena dasar dari nilai-nilai yang sama serta besar dengan cara yang sama, membuat individu yang berada dalam kelompok ingroupsnya enggan untuk membangun komunikasi dengan outgroups yang membutuhkan proses untuk terbiasa bergaul, dikarenakan dasar-dasar dari nilai budaya yang mereka miliki berbeda. Serta pandangan individu terhadap kelompok outgroupspun ikut berbeda karena mereka merasa bahwa budaya yang mereka miliki berbeda, sehingga sangat sulit untuk beradaptasi dengan budaya yang dimiliki outgroups, serta mereka di sini juga sebagai sebuah kelompok etni minoritas, tentu saja anggapan ini membuat mereka untuk berada di zona nyaman nya untuk, mengembangkan dan mempertahankan budaya yang

dimilikinya, tampa ada perbedaan pendapat bila mana individu tersebut membangun komunikasi dengan outgroups, yang mana tentunya membutuhkan banyak penjelasan dari pihak outgroups mengenai budayanya. Dan didasari dari perbedaan budaya yang membuat sebuah kelompok berbeda budaya sangat ingin mengetahui tentang budaya lain, dan hal ini nantinya akan menimbulkan perdebatan pula, karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dimiliki serta mereka percayai dan patuhi. Sehingga individu yang sudah nyaman dengan kelompok ingroups nya tentu saja akan enggan untuk menjalin relasi dengan outgroups karena membutuhkan waktu untuk menyatukan suatu perbedaan.

# Metode Kajian

Pada penelitian yang dilakukan ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian etnografi komunikasi, yang mana menurut Dell H Hymes, etnografi komunikasi sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola

perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam system kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistic dan berhubungan dengan pola komponen system yang lain . Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode etnografi ini merupakan sebuah penelitian yang membahas mengenai bahasa, komunikasi dan kebudayaan secara bersamaan dalam satu konteks pada satu kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan metode penelitian etnografi ini didasarkan pada pembahasan mengenai bagaimana Komunikasi Outgroups Etnis Tionghoa di Padang Sebagai Penguatan Identitas Kultural, baik itu dalam bahasa sehari- hari yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan ingroups ataupun outgroups, dan bagaimana cara etnis tionghoa untuk menunjukan budaya atau tradisi yang mereka miliki agar keberadaaannya dapat diterima di

tengah masyarakat mayoritas yaitu etnis minangkabau.

# Hasil Kajian

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, diketahui bahwa hubungan antara kedua etnis memiliki daya tariknya sendiri yang tidak ada habisnya untuk di bahas. Budaya yang menajadi identitas dari masing-masing etnis dapat di terima di kota ini. Dan untuk perkembangannya sendiri juga terkadang sering mengalami kendala dan cenderung lambat dalam prosesnya. Sehingga untuk saat ini hak yang diberikan oleh pihak pemerintah kota cenderung berat sebalah. Dan bagi sesama masyarakatnya tentu ada juga yang sering berinteraksi dengan outgroups baik itu bagi mereka yang sedang berada di jenjang pendidikan ataupun yang sedang bekerja. Bagi mereka yang bergaul dengan etnis outgroups dapat cenderung mengkomunikasikan terkait budaya mereka dengan pihak outgroups dengan harapan agar mereka etnis Minangkabau lebih mengetahui dan

mengenal tentang budaya dari etnis Tionghoa yang ada di kota Padang.

Dalam beraktifitas dan menempuh pendidikan sebagian etnis Tionghoa ada juga yang bergaul dalam lingkungan outgroups serta adapula yang sampai menjalin hubungan serius seperti suami istri dengan etnis yang berbeda. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa, mereka etnis outgroups ternyata masih memiliki rasa toleransi serta menerima budaya lain selain dari budaya mereka yang ada di kota Padang terkhususnya kawasan wilayah Kampung Cina Pondok. Selain itu banyak pula di temukan bahwa mereka yang etnis outgroups yaitu etnis Minangkabau masih banyak yang belum mengenal secara mendalam tentang etnis Tionghoa yang ada di kota Padang, sehingga bagi mereka yang sedang melanjutkan studi di sekolah- sekolah negeri ataupun sekolah-sekolah umum yang mana siswa-siswanya mayoritas terdiri dari etnis-etnis Minangkabau banyak yang menanyai soal budaya-budaya yang sering ditampilkan dalam acara-acara besar

budaya Tionghoa yang di adakan setiap tahun. Mereka bertanya dan menggali informasi untuk mengetahui mengenai budaya etnis Tionghoa yang ada di kota Padang melalui komunikasi yang dilakukan antara etnis Minangkabau itu sendiri dengan etnis Tionghoa. Dari komunikasi ini, maka terjalin hubungan komunikasi yang baik dan pengertian antara etnis yang berbeda.

Sebagai etnis minoritas yang mempertahankan budaya dan kelompoknya untuk tetap melestarikan budayanya, etnis Tionghoa di kota Padang juga membentuk komunitas- komunitas yang berisi seluruh etnis Tionghoa dengan perbedaan marga, yang mana dalam komunitas ini para seniornya mengajarkan serta memberikan contoh dan teladan mengenai budaya-budaya Tionghoa beserta dengan cara-cara melestarikan tradisi budaya yang dilakukan dalam upacara kebudayaan Tionghoa di kota Padang. Kelompok-kelompok etnis Tionghoa yang ada di kota Padang bernama Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang sudah berdiri sejak 1876

hingga sekarang. Keberadaan perkumpulan ini menjadi fondasi yang kuat untuk menyatukan dan membentuk kerjasama yang kuat antara sesama etnis Tionghoa yang ada di kota Padang. Sehingga para anak cucu yang nantinya jadi penerus dapat memiliki identitas yang kuat, sehingga budaya yang dimilikinya tidak terkikis melalui perkembangan zaman dan akhirnya menghilang.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai media pemersatu, selain bahasa Indonesia bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di masing-masing daerah yang ada di Indonesia merupakan bahasa daerah itu sendiri. Tampa terkecuali dengan etnis-etnis yang menetap pada suatu wilayah yang penduduknya merupakan etnis asli daerah tersebut dan juga mereka sebagai etnis mayoritas. Sama halnya dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia, kota Padang juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa dalam berinteraksi antar setiap masyarakat yang ada di kota Padang

dan secara keselurahan pula masyarakatnya menggunakan bahasa Minang. Sebagai masyarakat minoritas, bahasa juga memiliki peran dalam membentuk masyarakatnya, sehingga memiliki bahasa yang sama, tetapi juga memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Hal tersebut ditunjukan dengan sopan dan tidak menyinggung lawan bicara.

Konsep Diri (Self-Concept) Etnis Tionghoa Kota Padang yang dikenal tertutup dan memiliki pergaulan hanya ingin bergaul dengan etnis kelompok yang sama dengan mereka, serta jarang utnuk mau bersosialisasi dengan kelompok maupun individu outgroups. Sehingga terkadang etnis ini sering di pandang sebagai etnis yang sombong oleh etnis outgroups.

Walaupun demikian, dalam konteks wilayah kota Padang, umumnya masyarakat etnis Tionghoa dapat berinteraksi secara langsung dengan etnis yang berbeda dengan mereka, seperti etnis Minang, Jawa, Batak, dsb. Namun tak dapat dipungkiri

juga ada kelompok kecil yang masih tertutup terhadap etnis ourgroups, sehingga menciptakan tembok untuk berinteraksi dengan etnis lain yang ada di kota Padang. Umunya etnis Tionghoa yang ada di kota Padang, semasa sekolahnya ada mata pelajaran yang berkaitan dengan budaya dari etnis Minangkabau.

Pemilihan topik dalam berkomunikasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Minanngkabau, dapat ditentukan berdasarkan seberapa dekat mereka dan seberapa paham mereka dengan etnis Minangkabau. Sehingga komunikasi yang dilakukan nantinya tidak menyebabkan adanya ketersinggungan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Individu yang aktif dan memiliki hubungan yang harmonis dengan etnis outgroups, biasanya dapat melakukan interaksi dengan lebih bebas dan intens, penentuan topik juga biasanya ditentukan secara acak, karena individu yang aktif biasanya lebih santay dalam menanggapi maupun membicarakan topik yang berbaur soal budaya, serta

berdasarakan hubungan yang baik antara kedua etnis, tidak menyebabkan adanya ketersinggungan antar budaya.

Sikap Terhadap Stereotype Etnis Budaya Minangkabau yang Kaya akan Adat Istiadat memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan daerah tersebut. Serta memiliki peranan dalam menjalankan roda pemerintahannya, etnis Tionghoa sebagai etnis Minoritaspun harus mengikuti aturan- aturan yang dibuat oleh daerah tersebut yang mana aturan-aturan itu didasari oleh adat dan budaya yang dimiliki oleh etnis Minangkabau. Sedangkan Islam merupakan hal basic atau dasar dari adat etnis Minangkabau, sikap seperti ini membuat adanya hambatan bagi masyarakat etni Tionghoa untuk dapat bergerak bebas dalam menentukan dan menunjukan budaya mereka, karena sulitnya untuk mendapatkan ijin, karena perbedaan etnis.

Keamanan identitas (Identity Security) Kelompok Outgroups yang ada di kota Padang memiliki peran yang sangat penting terhadap pembentukan karakter dari etnis

outgroups. Sehingga membuat tingginya tingkat kepedulian yang dimiliki oleh etnis Minangkabau terhadap budaya mereka yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Ketidak inginan terjadinya pergeseran budaya asli kota Padang dengan buday lain, membuat etnis Mayoritas menciptakan sistem pemerintahan yang dikelolah dan dipimpin oleh etnis Minangabau tersebut. Sehingga sedikit dan sempitnya kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk dapat memegang dan masuk ke dalam roda pemerintahan. Sikap egois yang tinggi karena merupakan warga asli, membuat mereka kompak dalam menjaga identitas budayanya, apalagi kota Padang merupakan daerah yang aslinya masyarakatnya merupakan etnis Minangkabau.

Kenyamanan diri biasa terjadi dalam suatu kelompk tertentu, sehingga membuat sikap tertutup untuk menjalin komunikasi dengan kelompok lain. Sebagai kelompok minoritas, etnis Tionghoa sangat sulit untuk membangun kepercayaan terhadap

etnis Minangkabau, karena pemahaman mengenai budaya mereka yang tinggi, sehingga sulit untuk kepercayaan itu di bangun kepada kelompok outgroups.

# Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui peneltian yang dilakukan tentang Komunikasi Outgroups Etnis Tionghoa di Kampung Cina Pondok Kota Padang Sebagai Penguatan Identitas Kultural, sehingga kesimpulan yang di dapatkan bahwa interaksi yang dilakukan etnis Tionghoa di kota Padang dapat dikatakan tidak sepenuhnya hanya kepada ingroups melainkan condong pula terhadap outgroups, hal tersebut dibuktikan melalui proses perkawinan dan pergaulan etnis Tionghoa di instansi pendidikan maupun luar pendidikan, sehingga secara tidak langsung unsur rasisme yang terjadi antar budaya semakin menipis. Namun walaupun perpaduan etnis sudah terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam ingroups masih ada unsur penanaman ideologi bahwa etnis yang

satu memiliki strata yang lebih tinggi dari etnis lain.

Sehingga keterbukaan dan rasa tolerensi antar perbedaan budaya adat istiadat, menjadi salah satu faktor penting dalam menerima perbedaan budaya yang ada di kota padang. Pentingnya bahasa dan penanaman sikap toleransi menjadi faktor penentu untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan outgroups. Sikap positif dengan mengesamping perbedaan budaya membuat timbulnya respek terhadap keadua belah pihak. Dengan begitu komunikasi outgroups yang lebih intens dapat menjadi sarana bagi mereka untuk menjalin hubungan yang harmonis, dan keakraban di kota Padang.

# Daftar Pustaka

Amelia Suryaningtyas, Retnaningdyah Weningtyastuti. (2018). “Eksistensi dan Streotip Etnis Tionghoa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat.” Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial,

Kementerian Sosial RI, Vol. 42, No. 3, Desember 2018, hlm

235-240

Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi. (2015). “Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu.” Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Vol. 2, No. 4, Januari 2015, hlm 272-281

Bahri, Rinjani, dkk. 2017. Komunikasi Lintas Budaya. Lhokseumawe: Unimal Press

Dimyati, Johni. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Palikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Kencana

Dyatmika, Teddy. 2021. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Zahir Publishing

Erniwati. 2016. 140 Tahun HENG BENG TONG Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-

2016. Depok: Komunitas Bambu

Irene Susanto. (2017). “Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest”.” Jurnal E- Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017

Jumhari. (2013). “Urgensi Penguatan Identitas Kewarganegaraan Subnasional di Kota Padang Pasca Gempa 2009: Studi Tentang Reposisi Etnis Cina Terhadap Kebijakan Publik dan Politik Lokal.” Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Studi dan Informasi

Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran

Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas, Vol. 4, No. 1, April 2013, hlm 1-22

Kezia Natalia Sjofjan, Suzy S. Azeharie. (2018). “Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya

Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang).” Universitas Tarumanagara, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm

409-416

Khadijah. (2018). “Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura dan Etnis Dayak di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin.” Jurnal Transformatif, IAIN Palangkaraya, Indonesia, Vol. 2, No.1, April 2018

Lusiana Andriani Lubis. (2014). “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan.” Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Vol. 10, No. 1,

Januari-April 2012, hlm 13-27

Marselina Lagu. (2016). “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado.” E- Journal “Acta Diurna”, Universitas Sam Ratulangi

Manado, Vol. V, No. 3. Tahun 2016

Mulyana, Deddy. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nikmah Suryandari. (2017). “Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global.” Jurnal Komunikasi, UTM, Vol. XI, No. 01, Maret 2017, hlm 21-28

Riniwaty Makmur, Engkus Kuswarno, Evi Novianti, dan Nuryah Asri Syafirah. (2018). “Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang.” Jurnal Kajian Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Vol. 6, No. 2,

Desember 2018, hlm 133-146

Sami, Muhammad. (2017). “Pola Komunikasi Yayasan MTA Keturunan Arab dengan Warga Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.” Skripsi Jurusan

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wulandari, Astri. (2015). “Komunikasi Ingroup dan Outgroup Sebagai Penguatan Identitas Kultural (Penguatan Identitas Kultural Keturunan Etnis Arab di Surakarta).” Tesis Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

[https://nasional.kompas.com/read/2014](https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa)

[/03/19/1458446/Presiden.SBY.](https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa)

[Ganti.Istilah.China.Menjadi.Ti](https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa) [onghoa](https://nasional.kompas.com/read/2014/03/19/1458446/Presiden.SBY.Ganti.Istilah.China.Menjadi.Tionghoa). diakses pada 26 Mei 2021

[https://sinaukomunikasi.wordpress.co](https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/) [m/2013/10/31/apa-itu-](https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/) [etnografi-komunikasi/](https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/) di akses pada 9 juni 2021

Gambar 3.1: Tampak Depan Klenteng See Hin Kiong, Padang. [https://mahawitra.wordpress.co](https://mahawitra.wordpress.com/2014/10/17/dari-kampung-cina-hingga-ke-makam-siti-nurbaya/) [m/2014/10/17/dari-kampung-](https://mahawitra.wordpress.com/2014/10/17/dari-kampung-cina-hingga-ke-makam-siti-nurbaya/) [cina-hingga-ke-makam-siti-](https://mahawitra.wordpress.com/2014/10/17/dari-kampung-cina-hingga-ke-makam-siti-nurbaya/) [nurbaya/](https://mahawitra.wordpress.com/2014/10/17/dari-kampung-cina-hingga-ke-makam-siti-nurbaya/)

2

Jurnal Literasi Ilmu Komunikasi dan Multimedia